

474

Gambaran Kekuatan Negara-Bangsa*

Daed JOESOEFF

Memperingati pahlawan dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja berdasarkan berbagai ukuran kepahlawanan yang khusus dikaitkan dengan tujuan-tujuan tertentu yang dianggap layak untuk dipujikan. Pada setiap tanggal 10 November kita tundukkan kepala secara khusus mengenangkan kepahlawanan mereka yang dengan gagah berani dan penuh kesetiaan telah melampaui batas-batas tugas-kewajiban masing-masing dalam menumpas penjajahan serta mengusir kaum penjajah dari bumi Indonesia dan dengan berbuat begitu telah mengorbankan milik pribadi yang paling berharga berupa nyawa dan, tidak jarang, nafas hidup remaja.

Tidak sedikit jumlah mereka ini karena tidak hanya yang terdaftar di front Ambarawa, di medan pertempuran Surabaya dan di garis pertahanan Kerawang-Bekasi. Mereka berguguran di banyak pelosok dan penjuru tanah air, tidak jarang tanpa dicatat dan tanpa disenandungkan. Sudah ada yang gugur jauh sebelum tanggal dan tahun proklamasi kemerdekaan, di luar pengetahuan orang banyak, di daerah-daerah terpencil, di penjara dan di tempat pembuangan kaum penjajah.

Namun di mana pun kita mengheningkan cipta untuk kepahlawanan mereka, dalam memperingati jasa-jasa para pahlawan tersebut sebenarnya pada waktu yang bersamaan kita harus mengingatkan diri kita sendiri bahwa kerja mereka belum selesai dan karenanya menjadi tugas kita untuk melanjutkannya. Hal ini secara tepat dibisikkan oleh Chairil Anwar, "... kenang, kenanglah kami -- kami sudah coba apa yang kami bisa -- tapi kerja belum selesai, belum apa-apa -- kami sudah beri kami punya jiwa -- kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa...."

*Pernah dimuat di harian *Sinar Harapan*, 12-14 November 1984

Yang sudah mereka lakukan adalah merebut kembali kemerdekaan nasional dan mempertahankan kemerdekaan itu dengan jiwa-raganya. Sedangkan kemerdekaan nasional yang mereka wariskan kepada kita ini begitu berarti, begitu hakiki dan begitu mendasar bagi pembentukan Negara-Bangsa. Sebab, syarat substansial yang utama bagi eksistensi Negara-Bangsa adalah kemerdekaannya itu. Artinya, di zaman modern ini tidak akan diakui sebagai Negara-Bangsa selama ia tidak merdeka.

Istilah Negara-Bangsa (Nation-State) kini sudah biasa digunakan dalam pembahasan-pembahasan mengenai ketatanegaraan, politik dan lebih-lebih, hubungan internasional. Dewasa ini ia merupakan kesatuan agregatif utama dari kekuatan politik di dalam percaturan internasional. Padahal ia dapat dikatakan tidak dikenal di masa sebelum Perang Dunia Pertama. Sulit sekarang ini untuk memastikan siapa yang mula-mula menempa istilah majemuk ini, namun yang jelas adalah bahwa menjelang Perang Dunia Kedua ia sudah mulai melembaga dan dipakai di masyarakat ilmiah Barat.

Dengan bertambahnya jumlah masyarakat manusia yang merdeka sesudah Perang Dunia Kedua, istilah Negara-Bangsa menjadi begitu mantap dan keluar dari tembok masyarakat ilmiah untuk masuk dengan penuh kepastian ke forum politik internasional. Dokumen PBB kini penuh ditaburi dengan istilah majemuk ini. Walaupun uraian definisionalnya tidak selalu sama pada setiap penulis atau pembicara, tergantung pada aspek yang dititikberatkan dalam masalah yang dibahas, inti pengertiannya dapat dikatakan tidak berbeda, yaitu menegaskan bahwa "negara pada dasarnya adalah bangsa yang berorganisasi dan terorganisasi."

Karena tercekam oleh akibat peperangan yang semakin lama semakin mengerikan, pernah ada pemikiran di Eropa untuk menghapuskan nasionalisme dan membubarkan negara nasional (national state), untuk menggantikannya dengan internasionalisme, dengan suatu pemerintahan dunia. Bahkan ada pula usaha merumuskan bahasa dunia yang disebut "esperanto." Sekarang ini kiranya sudah disadari bahwa sungguh sulit, walaupun tidak mungkin sama sekali -- karena bertentangan dengan kecenderungan kenyataan yang ada -- untuk mengajukan satu alternatif bagi negara nasional.

Karena memang tidak ada yang dapat dijadikan pengganti terhadap negara nasional, maka demi mengamankan kemerdekaan nasional dan mewujudkan apa-apa yang dicita-citakan oleh kemerdekaan dan diaspirasikan oleh rakyat yang telah memperjuangkan kemerdekaan itu, negara nasional harus dibangun dan diperkuat. Jalan yang ditempuh untuk memperkokoh kedudukan negara adalah melalui pembentukan bangsa (National Building). Penjalinan yang erat antara nasib negara dengan nasib bangsa inilah yang kiranya

merupakan rationale pokok dari penempaan istilah majemuk "Negara-Bangsa" tersebut. Istilah ini juga mengingatkan kita betapa usaha pembentukan bangsa menjadi begitu penting dan menentukan sekali bagi eksistensi negara nasional yang merdeka dan berdaulat.

Menurut basa-basi PBB yang serba retorikal semua Negara-Bangsa yang menjadi anggotanya adalah sama, namun setiap orang sebenarnya sadar bahwa dalam kenyataannya di dunia ini beberapa Negara-Bangsa jauh lebih sama satu dengan lainnya ketimbang dengan Negara-Bangsa-Negara-Bangsa lain di luar sesamanya. Ada yang sangat kuat, ada yang kuat, ada yang agak kuat, ada yang sama sekali tidak kuat.

Kekuatan dapat saja dianggap sebagai satu faktor subjektif yang belum tentu akan dipakai oleh yang memilikinya guna memperoleh apa-apa yang dikehendaknya. Namun gambaran kekuatan tetap merupakan faktor yang menentukan. Betapa tidak! Pimpinan sesuatu Negara-Bangsa mengambil keputusan mengenai politik luar negeri berdasarkan proyeksi tentang gambaran kekuatan nasional atau gambaran kekuatan Negara-Bangsa lainnya. Proyeksi seperti ini mungkin tidak selalu tepat, tetapi biar bagaimanapun ia menentukan pengambilan keputusan.

Semua jenis masyarakat manusia -- baik yang berukuran besar maupun kecil, dari yang berupa kesatuan pemukiman sampai yang berbentuk Negara-Bangsa -- mengandalkan diri pada kekuatan bila bertindak sebagai kelompok. Semua kesatuan hidup tersebut harus merumuskan sistem yang mengatur pembagian kewajiban dan hak, pemerataan beban dan manfaat di samping penyelesaian pertikaian di antara sesama warga. Dengan berbagai usaha pembangunan yang terpadu di bidang-bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, melalui pelaksanaan kewajiban dan penunaian beban kewargaan meningkatlah kekuatan Negara-Bangsa, sedangkan melalui penggunaan hak dan pemetikan manfaat yang berlaku setiap warga negara menyadap kesejahteraan pribadi dari pertumbuhan kekuatan nasional tersebut.

Maka bila para pahlawan yang telah mendahului kita berhasil menciptakan Negara-Bangsa melalui perjuangan kemerdekaan, yang harus kita lakukan sekarang dan di hari-hari mendatang demi melanjutkan kerja mereka yang belum selesai itu, adalah mengisi tubuh Negara-Bangsa itu dengan suatu kekuatan dalam (intrinsik) melalui usaha-usaha pembangunan yang terpadu di bidang-bidang kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Bila para pahlawan itu telah membiayai perjuangan mereka untuk sebagian terbesar dengan semangat perjuangan serta nyawanya sendiri, kita yang sekarang hidup ini seharusnya membiayai usaha-usaha kita itu untuk sebagian terbesar dengan tekad pembangunan, ketrampilan dan kecerdasan.

Ada baiknya dinyatakan secara eksplisit faktor-faktor yang membentuk kekuatan Negara-Bangsa atau, singkatnya, kekuatan nasional. Kiranya memang perlu dianalisa dan diukur kekuatan nasional ini. Namun tulisan ini bukan bermaksud untuk mengutarakan cara kuantitatif pengukuran itu betapa pun pentingnya mengetahui cara tersebut bagi pengambilan keputusan mengenai kebijakan nasional. Forum ini bukanlah tempat yang khusus untuk mengajukan teknikalitas perhitungan seperti itu. Kalaupun ukuran kuantitatif berupa indeks ada diajukan di sini, ia dimaksudkan hanya sebagai ilustrasi dengan anggapan teknik menghitungnya sudah diketahui.

Yang ingin disajikan dalam uraian ini adalah faktor-faktor kekuatan nasional yang diperhitungkan serta berbagai unsur pokok yang merupakan komponen masing-masing faktor tersebut dan cara faktor-faktor tertentu mempengaruhi pembentukan kekuatan nasional sesuai dengan kodrat alamiah faktor-faktor yang bersangkutan. Dengan begini diharapkan menjadi jelas bobot dari dampak faktor-faktor ini yang kiranya perlu diketahui demi penentuan prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional.

Faktor-faktor yang kiranya perlu diperhitungkan berhubung peranannya yang sangat menentukan bagi pembentukan kekuatan nasional adalah: unsur-unsur masif, sistem nasional, kemampuan ekonomi, kemampuan militer, tekad nasional, kecerdasan penduduk dan strategi nasional.

Unsur masif adalah hasil gabungan (bobot) wilayah dan penduduk. Cara klasik untuk menilai pentingnya sesuatu Negara-Bangsa memang melalui tinjauan terhadap kedua unsur tersebut. Wilayah ini adalah keseluruhan daerah yang tunduk pada kekuasaan satu pemerintahan nasional dalam artian administrasi internal dan pertahanan eksternal dan yang batas-batasnya diakui, de-jure atau de-facto, oleh lain-lain Negara-Bangsa.

Penduduk dari dahulu sampai sekarang tetap diperhitungkan karena ia adalah masyarakat manusia yang membentuk dan menghidupi Negara-Bangsa berhubung ia atas kemauannya sendiri mengakui hak keberadaan pemerintah dan melalui penghayatan nilai-nilai yang disepakati bersama menerima suatu identitas nasional. Mengenai komponen penduduk dalam faktor masif ini yang diambil hanya segi fisik-kuantitatifnya sebab segi mental-kualitatifnya, berhubung begitu menentukan, dimasukkan dalam faktor-faktor tersendiri lainnya (tekad, kecerdasan dan strategi nasional).

Lalu ada faktor yang disebut sebagai sistem nasional. Suatu tata-kerja dan tata-cara yang logikal untuk mencapai suatu tujuan dapat disebut suatu sistem dan bila sistem ini diterapkan pada bekerjanya negara untuk mencapai atau mewujudkan cita-citanya maka sistem tersebut merupakan sistem nasional.

Jadi faktor ini mencerminkan derajat kemampuan, walaupun bukan kematangan, bangsa berorganisasi. Ia perlu diperhitungkan mengingat, seperti telah dikatakan di atas, istilah majemuk Negara-Bangsa, secara esensial hendak menegaskan bahwa "negara pada dasarnya adalah bangsa yang berorganisasi dan terorganisasi." Bila demikian kekuatan nasional ditentukan sekali oleh efisiensi dan efektivitas dari sistem nasional ini.

Cara yang paling umum dan paling mudah untuk menaksir kemampuan ekonomi sesuatu Negara-Bangsa adalah melalui perhitungan jumlah barang dan jasa yang dihasilkannya selama satu atau beberapa periode tertentu, yaitu perhitungan nilai GNP. Namun ia bukanlah cara yang paling korrek untuk melihat derajat kekuatan nasional karena ia tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari ketrampilan teknologikal penduduk ataupun sumber-sumber alam yang ada.

Contoh yang selalu diambil untuk menunjukkan hal ini adalah pendapatan rata-rata penduduk Kuwait yang lebih tinggi dari pendapatan rata-rata orang Amerika. Jumlah yang relatif tinggi itu pasti tidak mengatakan bahwa ketrampilan teknologikal negara Arab tersebut jauh lebih unggul dari yang ada di Amerika Serikat. Bahkan sebaliknya, GNP dan pendapatan rata-rata Kuwait yang begitu tinggi justru dimungkinkan oleh teknologi Amerika yang dapat disewa atau dibelinya dan penerapannya pun untuk sebagian terbesar dilakukan oleh warga negara asing yang bekerja di situ. Berhubung dengan itu untuk membuat indeks kemampuan ekonomi nasional seharusnya turut juga diperhitungkan produksi dan konsumsi energi (minyak bumi, gas alam, dan batubara), mineral non-minyak, baja dan bahan makanan serta perdagangan luar negeri.

Persepsi tentang kemampuan militer dapat dikatakan sangat subjektif, namun kekuatan militer sering digunakan sebagai usaha terakhir dalam memecahkan konflik antarbangsa. Kekhawatiran bahwa keselamatan negara dan kemerdekaan bangsa sewaktu-waktu dapat terancam, merupakan pendorong pokok bagi pembentukan dan pembinaan kekuatan bersenjata. Clausewitz pernah mengatakan bahwa "perang merupakan lanjutan belaka dari politik namun dengan cara-cara yang lain," dan karenanya, "ia adalah suatu tindakan kekerasan guna mendesak lawan memenuhi kehendak kita" dengan jalan "penggunaan habis-habisan dari kekuatan."

Unsur kekuatan yang diperhitungkan sebagai komponen dari kemampuan militer ini adalah persenjataan nuklir dan kekuatan konvensional. Yang terakhir disebut ini dapat diketahui bobotnya dari anggaran hankam, jumlah anggota angkatan bersenjata dan keadaan mental-fisiknya, jenis persenjataan, mobilitas pasukan, tingkat penguasaan daratan, lautan serta udara, dan doktrin militer yang berlaku.

Faktor kekuatan nasional yang disebut sebagai tekad nasional dalam dirinya merupakan aspek mental dari pembentukan bangsa. Indeks dari faktor ini mencerminkan derajat kekukuhan "tanah air mental." Manusia bergabung satu dengan lainnya dalam suatu bangsa karena ada tekad untuk hidup bersama; karena merasa turut bertanggung jawab atas cita-cita bersama jauh di atas tujuan-tujuan hidup pribadi. Memang tidak setiap orang dalam satu bangsa harus menyetujui semua yang dinyatakan sebagai kehendak bersama, namun di setiap masyarakat ada kebutuhan bahwa kecenderungan umum atau yang dicita-citakan bersama itu jelas gambarannya.

Maka usaha pembentukan bangsa menjadi penting dan menentukan sekali bagi kekuatan nasional dari negara-negara yang relatif baru merdeka. Begitu menentukan sehingga kita lihat di sekitar kita betapa negara-negara yang baru merdeka ini kemudian pecah menjadi dua negara yang tidak hanya terpisah tetapi bahkan bermusuhan. Kalaupun tidak pecah berantakan, dalam batas-batas nasionalnya terus-menerus bergolak dan saling berbunuhan sehingga lambat laun tetapi pasti semakin melemahkan kedudukan negara nasionalnya dan menggoyahkan kemerdekaannya nasionalnya. Contoh yang tragik adalah apa yang sampai kini masih terus terjadi di anak benua India. Mula-mula terpecah menjadi India dan Pakistan, kemudian terjadi perpisahan antara Pakistan dengan Bangladesh, kini ada ancaman "Khalistan" keluar dari India.

Ada lagi faktor kekuatan nasional berupa kecerdasan penduduk. Tingkat kecerdasan penduduk dapat diketahui dari tingkat pendidikan rata-rata warga negara, jumlah pekerja otak (knowledge workers), jumlah penemuan-penemuan ("inventions" dan "innovations"), kehadiran literatur nasional di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, kegairahan baca-tulis ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan "normal science." Dengan "normal science" dimaksudkan riset yang didasarkan pada satu atau beberapa hasil-hasil ilmiah (scientific achievements) masa lalu, hasil-hasil yang pada masanya diakui oleh kelompok ilmiah tertentu sebagai peletak landasan bagi usaha pengembangan (ilmiah) selanjutnya.

Dari unsur-unsur yang diperhitungkan sebagai komponen pembentukan kecerdasan penduduk sebagai faktor kekuatan bangsa, kiranya jelas bahwa faktor ini secara esensial mencerminkan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini perlu diketahui sebab, bila bagian pertama dari abad ke-20 ini ditandai oleh kemajuan yang begitu cepat dalam proses industrial, bagian keduanya terbukti ditandai oleh evolusi yang pesat sekali dari proses tersebut -- berkat peningkatan akselerasi perkembangan dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan yang terakhir disebut ini, di satu pihak, disebabkan oleh dorongan kebutuhan Perang Dunia Kedua dan, di lain pihak, karena progres ilmu pengetahuan dan teknologi telah mencapai tingkat yang mampu menggerakkan pengembangbiakannya sendiri secara kumulatif.

Bayangkan, selama dua puluh tahun terakhir ini, kecepatan maksimum dari kendaraan bermesin yang dikendarai oleh manusia telah meningkat sesedikitnya sebanyak 50 kali, dari 800 menjadi sesedikitnya 40.000 km/jam. Kekuatan eksplosif yang diciptakan manusia telah meningkat lebih dari sejuta kali (penggunaan energi nuklir). Penemuan baru di bidang fisika membuat kepastian bekerjanya peralatan elektronika meningkat sesedikitnya sepuluh kali (penemuan transistor), sementara waktu yang diperlukan untuk menangani penalaran logika elementer bergerak dari seperjuta detik, yang waktu itu sudah dianggap luar biasa cepatnya -- menjadi sepermilyar detik. Jumlah informasi yang dapat diteruskan oleh manusia dalam dimensi ruang dengan menggunakan dukungan sarana yang sama telah meningkat sebesar 1.000 kali (penemuan laser). Belum lagi dihitung kemajuan ilmu fisika korpuskuler berenergi tinggi dan ilmu biokimia yang memungkinkan peningkatan luar biasa dalam pengetahuan manusia tentang materi baik yang mati maupun yang hidup.

Semua kemajuan ilmiah ini yang kiranya membawa para analis masa depan (futurist) sampai pada kesimpulan bahwa di abad ke-21 mendatang ilmu pengetahuan dan teknikalitas yang dimungkinkannya memegang peranan yang paling menentukan, tidak hanya bagi kehidupan manusia di dalam negerinya masing-masing, tetapi juga bagi hubungan antara sesama Negara-Bangsa. Semua bangsa maju kini sudah membangun "kota" atau "lembah ilmu pengetahuan dan teknologi"-nya masing-masing. Begitu rupa sehingga bangsa yang tidak sanggup mengembangkan pengetahuan ilmiah, atau paling sedikitnya, tidak mampu menguasai ilmu pengetahuan yang sudah ada dan terus maju itu, akan menjadi "tukang tadah" belaka dari bangsa pencipta teknologi, walaupun tidak menjadi "kuli" di antara bangsa-bangsa yang berilmu dan berteknologi tinggi. Maka abad mendatang adalah abad di mana bagi setiap Negara-Bangsa ilmu pengetahuan kiranya menjadi garis pertama pertahanannya masing-masing. Bagi Negara-Bangsa yang lalai, garis pertama ini bahkan kelak dapat sekaligus menjadi "its last line of defence."

Akhirnya faktor kekuatan Negara-Bangsa yang disebut sebagai strategi nasional. Ada kalanya yang disebut sebagai strategi nasional ini hanya berupa suatu pola tingkah laku yang mencerminkan norma-norma sosial, politik dan budaya yang jelas diterima dan disepakati oleh seluruh warga masyarakat. Dalam keadaan perang biasanya ia dirumuskan dengan lebih teliti dan betul-betul terarah.

Strategi secara esensial adalah keseluruhan keputusan-keputusan kondisional yang diambil sekarang yang menetapkan tindakan-tindakan yang akan dilakukan guna menanggulangi peristiwa yang diduga akan terjadi di masa depan. Bila demikian, walaupun strategi nasional dianggap sebagai satu faktor

kekuatan nasional karena ia dalam dirinya berupa persiapan yang matang untuk menerima apa yang (bakal) terjadi sebagai fakta tetapi menolak fatalitas yang ditimbulkan oleh fakta (kejadian) tersebut.

Dapat dibayangkan betapa eratnya kaitan fungsional antara faktor-faktor tekad nasional dan strategi nasional dalam proses pengembangan kekuatan nasional. Kemampuan atau ketidakmampuan suatu bangsa melaksanakan kebijakan yang direncanakannya tergantung dari kebulatan tekad politik dari warganya yang tercermin dalam pengambilan keputusan mereka. Tekad nasional ini mungkin kokoh bersatu-padu dan bergairah dalam mendukung suatu strategi nasional tertentu atau mungkin diliputi keraguan dan ketidakpastian. Maka keberhasilan atau kegagalan pada pokoknya disebabkan oleh tingkat energi dan keterpaduan serta kesesuaian tingkah-laku dalam masyarakat politik dan kehidupan politik.

Selanjutnya bobot setiap faktor kekuatan dapat dinyatakan secara kuantitatif. Untuk keempat faktor pertama, yaitu unsur masif, sistem nasional, kemampuan ekonomi dan kemampuan militer, angka indeks terletak antara yang terendah 0 dan tertinggi 100. Angka 0 berarti sama sekali tidak berkemampuan, sedangkan angka 100 berkemampuan relatif sempurna. Untuk ketiga faktor kekuatan lainnya, yaitu tekad nasional, kecerdasan penduduk dan strategi nasional, angka indeks bergerak antara terendah 0 dan tertinggi 1. Angka 0 mencerminkan bangsa yang terpecah-belah, tidak mengetahui apa-apa dan tanpa strategi, sedangkan angka 1 mencerminkan bangsa yang betul-betul teguh bersatu-padu, luar biasa cerdas dan mempunyai strategi yang jelas dan tegas perumusannya.

Jika gambaran kekuatan nasional dinyatakan dengan (Kg) dan unsur masif adalah (U), sistem nasional adalah (N), kemampuan ekonomi adalah (E), kemampuan militer adalah (M), tekad nasional adalah (t), kecerdasan penduduk adalah (c) dan strategi nasional adalah (s), maka gambaran kekuatan nasional dapat dinyatakan berupa rumus,

$$Kg = (U + N + E + M) \times (t + c + s)$$

Dari rumus ini jelas bahwa ketiga variabel yang terakhir (t, c, s) berfungsi sebagai koefisien, pengali (multiplier). Artinya, ketiga faktor kekuatan tersebut dapat meningkatkan, membuat konstan, mengurangi, bahkan meniadakan sama sekali nilai yang dihasilkan oleh keempat faktor kekuatan pertama (U, N, E, M).

Umpamakan bahwa gambaran kekuatan nasional semata-mata ditentukan oleh U, N, E dan M, dan masing-masing faktor bernilai maksimum. Maka,

$$Kg = 100 + 100 + 100 + 100 = 400$$

Nilai ini dapat berubah bila aspek mental dari pembentukan bangsa (t) dan (s) serta kualitas manusia (c) ikut diperhitungkan. Bila diumpamakan ketiga faktor ideal tersebut juga maksimum sempurna maka,

$$\begin{aligned} Kg &= (100 + 100 + 100 + 100) \times (1 + 1 + 1) \\ &= 400 \times 3 \\ &= 1.200 \end{aligned}$$

Jadi walaupun berbagai kemampuan sudah maksimal, nilai kekuatan nasional sebagai keseluruhan masih dapat ditingkatkan sebanyak tiga kali berkat nilai yang tinggi dari faktor pengali.

Gambaran kekuatan nasional yang bernilai maksimum ini menceritakan keadaan satu Negara-Bangsa yang tidak hanya berwilayah luas, bersumber alam banyak, berpenduduk besar dan berkemampuan tinggi, tetapi juga yang mempunyai strategi nasional yang jelas perumusannya dan karena kejelasan itu mendapat dukungan sepenuhnya dari penduduknya yang tinggi kecerdasannya serta teguh bersatu secara sosial, psikologikal dan politikal di belakang pemerintahan nasional. Maka kemampuan yang sudah maksimum itu ternyata masih dapat ditingkatkan bobotnya berhubung kecerdasan yang tinggi itu berarti bahwa kemampuan ekonomi dan militer tersebut benar-benar dimungkinkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang tumbuh dan datang dari dalam negeri sehingga dalam jangka panjang, walaupun dalam keadaan perang, kekuatan nasional tersebut sama sekali tidak bakal terganggu karena ia tidak tergantung dari luar. Negara-Bangsa yang begini betul-betul mandiri dalam pembentukan kekuatannya nasionalnya.

Sebaliknya, jika satu Negara-Bangsa terus-menerus ribut dilanda oleh konflik intern karena terpecah-belah, sangat terbelakang dan penuh kebingungan strategik, nilai dari (t + c + s) dapat menjadi 0. Bila demikian, betapapun maksimumnya nilai dari (U + N + E + M), nilai tersebut menjadi hilang sama sekali. Betapapun besarnya hasil usaha meningkatkan kemampuan nasional, akhirnya menjadi sia-sia belaka karena $400 \times 0 = 0$. Sudah tentu kasus seperti ini tidak akan ada dalam kenyataan, tetapi pesan yang dikandung oleh perhitungan fiktif ini adalah bahwa dalam jangka pendek kekuatan nasional dapat saja dibina melalui berbagai kemampuan teknologikal yang didatangkan dari luar negeri. Namun dalam jangka panjang, lebih-lebih dalam keadaan di mana hubungan internasional terputus karena peperangan, semua kemampuan impor itu dapat lenyap seketika.

Contoh yang mendekati keadaan seperti dilukiskan di atas dapat diambil dari pengalaman Argentina dalam berperang dengan Inggris mengenai kedaulatan Pulau Malvinas (Falkland). Pada waktu permulaan perang kemampuan militer Argentina relatif tinggi. Dengan satu rudal "exocet" ia dapat

menghancurkan sebuah kapal perang Inggris. Namun peluru ampuh ini bukanlah hasil kecerdasan dan kemampuan teknologikalnya sendiri, melainkan dibeli dari Prancis. Maka begitu Prancis menyetop penjualan peluru ini, mengingat Inggris adalah sekutunya di Eropa, runtuhlah gambaran kekuatan militer Argentina. Kejadian seperti ini dapat banyak kita temui dalam sejarah perjuangan Palestina dan negara-negara Arab. Sebagian terbesar dari kekuatan mereka, tidak hanya yang bersumber pada kemampuan militer tetapi juga kemampuan ekonomi, didatangkan dari luar. Gambaran kekuatan mereka menjadi lebih buruk lagi karena tidak adanya persatuan, kacaunya strategi dan rendahnya tingkat kecerdasan.

Umpamakan nilai dari $(t + c + s)$ tidak 0 tetapi juga tidak 3, bahkan tidak 1, melainkan 0,5. Dalam keadaan seperti ini nilai maksimum kekuatan nasional juga menjadi berkurang separuh karena $400 \times 0,5 = 200$. Bila demikian harus ada kebijakan nasional yang dapat meningkatkan persatuan, kemandirian strategi dan kecerdasan yang begitu rupa sehingga paling sedikitnya $(t + c + s)$ sebagai keseluruhan naik dari 0,5 menjadi 1. Bila demikian nilai maksimum kekuatan nasional yang sudah tercapai dapat dipertahankan konstan karena $400 \times 1 = 400$.

Dalam kenyataan yang ada, menurut perhitungan, hanya Amerika Serikat yang dapat mencapai nilai yang mendekati maksimum untuk sebagian besar faktor-faktor kekuatan yang diperhitungkan oleh rumus. Sejauh yang mengenai Negara-Bangsa yang relatif muda, kebanyakan faktor bernilai tidak jauh dari minimum, terutama faktor-faktor (t), (c) dan (s).

Keadaan tersebut berarti bahwa di banyak negara muda usaha-usaha "nation building" masih harus ditingkatkan, terutama aspek mental dari pembentukan bangsa tersebut. Sejauh yang mengenai Indonesia, kita termasuk beruntung karena jauh sebelum memproklamasikan kemerdekaan nasional dan pembentukan negara nasional, jauh sebelum menyatakan kelahiran Negara-Bangsa Indonesia, para pejuang kemerdekaan kita -- sesuai dengan kemampuan menggunakan kesempatan yang serba terbatas di jaman penjajahan -- telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang kini dapat dikatakan merupakan usaha pembentukan bangsa. Salah satu bukti dari usaha ini, antara lain, adalah Sumpah Pemuda dalam rangka Kongres Pemuda 58 tahun yang lalu di Jakarta, yang kini dengan khidmat kita peringati pada setiap tanggal 28 Oktober. Sebagai bentuk usaha pembentukan bangsa, di samping Sumpah Pemuda itu, sebenarnya perlu disebut pula diterimanya lagu "Indonesia Raya," gubahan Wage Rudolf Supratman, sebagai lagu perjuangan nasional ketika itu.

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang pada dasarnya berupa kegiatan pembentukan bangsa itu, para pendahulu kita tersebut pasti mendasar-

kannya pada pertimbangan masa depan. Masa depan yang mereka pikirkan itu adalah masa sekarang kita ini. Bayangkan apa yang akan terjadi dengan kita sekarang ini andaikata kita, yang secara alamiah lahir dan dibesarkan di tengah-tengah kemajemukan fisik, bahasa dan nilai-nilai kehidupan, belum disiapkan untuk berpendirian bertanah air satu, untuk berkeyakinan berbangsa satu, untuk bangga mempunyai satu bahasa persatuan. India, misalnya, secara resmi menyatakan Urdu sebagai bahasa persatuannya, tetapi dalam kenyataan sehari-hari, termasuk pada upacara-upacara resmi di lembaga-lembaga kebangsaan, yang dipakai untuk berkomunikasi adalah bahasa Inggris. Hal yang sama terjadi di Filipina. Yang dinyatakan sebagai bahasa resmi di situ adalah Tagalog, tetapi yang dipakai dengan penuh kebanggaan dan tanpa canggung-canggung adalah bahasa Inggrisnya Amerika.

Kalaupun para pendahulu kita telah meratakan jalan kita dalam usaha memantapkan adanya tekad nasional, bukanlah sekali-kali berarti bahwa sekarang ini kita tidak perlu lagi mengadakan usaha-usaha pembentukan bangsa. Usaha seperti ini harus dilakukan terus-menerus berkesinambungan dan dalam melakukan hal ini, seperti juga dengan apa yang telah dilakukan oleh generasi pendahulu itu, masa depan yang seharusnya dijadikan referensi, sebab masa depan kita itu adalah masa sekarangnya generasi mendatang (abad ke-21). Mereka tidak boleh disibukkan lagi mengurus kebulatan tekad nasional supaya seluruh energi dan perhatian mereka dapat dicurahkan sepenuhnya pada usaha menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka usaha memantapkan Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara hendaknya dilihat dalam rangka usaha membulatkan tekad nasional yang begitu rupa sehingga nilai (t) betul-betul mendekati 1, kalaupun tidak mungkin 1 sama sekali.

Ketegasan dalam tekad nasional untuk sebagian tergantung pada sejauh mana tujuan-tujuan strategik telah dirumuskan secara bijaksana dan telah diuraikan dengan jelas dalam istilah kepentingan nasional. Kejelasan dan penjelasan ini sangat menentukan bagi bekerjanya suatu "representative government" yang didasarkan pada persetujuan rakyat yang diperintahnya. Untuk Indonesia GBHN merupakan kerangka konstitusional-politik-intelektual yang tepat sekali untuk dibuat menjadi satu strategi nasional asalkan perumusannya tetap diletakkan dalam perspektif pembentukan bangsa dan pengembangan kekuatan nasional.

Usaha meningkatkan kecerdasan penduduk (c) seharusnya tidak hanya berupa penyebaran pendidikan yang relatif merata secara kuantitatif tetapi lebih-lebih peningkatannya secara kualitatif. Artinya anak didik tidak hanya belajar, tetapi yang jauh lebih menentukan bagi perkembangan kecerdasan ada-

lah apa-apa yang diajarkan itu. Apa-apa yang diajarkan itu berporos pada usaha mengembangkan penalaran, imajinasi dan semangat ilmiah karena penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan satu keharusan bagi Negara-Bangsa yang relatif baru merdeka dalam memasuki abad ke-21. Di masa depan itu kelak yang disebut sebagai ketrampilan juga berdasarkan pengetahuan ilmiah. Jadi sistem pendidikan nasional kita harus ditata demikian rupa sehingga dapat membuat anak-anak kita mampu hidup dan bertahan di satu dunia yang pasti akan berbeda, walaupun tidak berlainan sekali, dari dunia di abad ke-20, abad ke-19 dan abad-abad lain sebelumnya yang sudah kita kenal dengan baik.

Bila demikian usaha mencerdaskan bangsa bagi Indonesia, seperti yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945, harus kita tingkatkan dengan ritme kecepatan yang lebih tinggi. Betapa tidak! Selain abad ke-21 tidak hanya semakin mendekat tetapi sudah dekat sekali -- hanya 14 tahun lagi -- sekarang ini pun sudah terbukti bahwa perdagangan internasional untuk sebagian terbesar terjadi di antara ekonomi nasional - ekonomi nasional yang paralel, yaitu yang industri dan bisnisnya didasarkan dan digerakkan oleh teknologi yang banyak sedikitnya setingkat. Di samping ini, sekarang ini pun sudah kelihatan bahwa kemakmuran suatu bangsa tidak begitu tergantung pada kekayaan buminya tetapi lebih banyak ditentukan oleh benda-benda baru yang tadinya tidak terdapat di alam dalam bentuk jadi tetapi diciptakan berdasarkan sumber-sumber alam oleh kecerdasannya sendiri.

Dalam rangka pengembangan semangat ilmiah kiranya perlu dielakkan sedapat mungkin "pseudo pendidikan universiter" yang diadakan semata-mata karena pertimbangan politik demi mencapai tujuan-tujuan politik. Dalam jangka panjang ia pasti berakibat buruk bagi perkembangan faktor-faktor (E), (N), (M), (c) dan sampai tingkat tertentu juga pada faktor-faktor (t) dan (s).

Analisa gambaran kekuatan nasional dengan perumusan seperti ini mempunyai sesedikitnya tiga manfaat pokok. *Pertama*, ia dapat diterapkan untuk menilai kekuatan nasional semua Negara-Bangsa yang ada. Bila statistik yang diperlukan mengenai masing-masing negara ada tersedia dan kemudian dapat diolah secara tepat untuk keperluan ini, akan diperoleh gambaran komparatif tentang perkembangan kekuatan nasional dari berbagai Negara-Bangsa.

Kedua, walaupun tidak semua komponen dari faktor kekuatan yang diperhitungkan itu dapat dikuantitatifkan secara sempurna, hasil perhitungan ini tetap dapat dijadikan dasar bagi penetapan prioritas mengenai faktor kekuatan mana yang perlu ditingkatkan secepatnya dan faktor mana yang sudah boleh dikurangi akselerasi pembangunannya. Prioritas itu tentunya diputuskan berdasarkan nilai indeks dari setiap faktor kekuatan yang diperhitungkan.

Kita telah terbiasa, misalnya, untuk memberikan prioritas yang tinggi pada pembangunan ekonomi (E) yang langsung dikaitkan dengan eksploitasi sumber alam (U) dan kombinasi ini memang telah memberikan hasil yang cukup memuaskan. Melihat hasil ini kita mungkin lupa menggarap secara proporsional bidang pendidikan, lupa bahwa koefisien (c) dapat mengurangi keberhasilan (U + E).

Memang dalam jangka pendek pembiayaan pembangunan pendidikan merupakan beban bagi sektor ekonomi, namun dalam jangka panjang peningkatan kecerdasan (c) inilah yang mampu meningkatkan akselerasi pertumbuhan ekonomi dan, yang penting, kenaikan akselerasi ini digerakkan oleh kekuatan (intelektual) yang datang dan tumbuh dari dalam. Kekuatan intrinsik ini penting karena, (1) manusia yang cerdas merupakan "the most important renewable natural resource" dan karenanya dapat mengimbangi penurunan nilai faktor (U) karena kekayaannya terus-menerus dikuras, (2) justru kecerdasan itulah yang dapat menampung, memanfaatkan dan mencernakan sebaik-baiknya (transfer) teknologi yang diterima dan, (3) kecerdasan juga diperlukan untuk dapat memilih secara tepat "wawasan teknokratik" yang masuk bersama setiap alih-teknologi sehingga ia tidak merusak faktor (N) dan tidak hanya sesuai dengan perkembangan faktor (E).

Ketiga, faktor-faktor yang diperhitungkan dalam rumus gambaran kekuatan nasional ini, bila diperlukan, dapat dijadikan salah satu dasar bagi penetapan perbuatan kepahlawanan yang pantas dihargai. Orang yang telah sangat berjasa dalam meningkatkan salah satu kemampuan nasional, yang diwakili oleh faktor mana pun dalam rumus kekuatan nasional ini, kiranya pantas untuk dihargai sebagai pahlawan. Dengan demikian pengusulan dan penetapan kepahlawanan seseorang sama sekali tidak digantungkan pada "opini" orang yang mengusulkan, tetapi benar-benar didasarkan pada "fakta." Sebab, kalau orang dapat saja dikatakan berhak untuk keliru dalam opini yang diajukannya, ia sama sekali tidak berhak untuk keliru dalam fakta yang digunakannya.